

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Menurut Brigham dan Houston (2014:184) dalam Mayangsari (2018) bahwa *signalling theory* adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, di mana informasi tersebut diberikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemegang saham. Tindakan tersebut dilakukan oleh perusahaan guna memberikan isyarat kepada pemegang saham atau investor mengenai manajemen perusahaan dalam melihat prospek perusahaan kedepannya sehingga dapat membedakan perusahaan berkualitas baik dan perusahaan berkualitas buruk. Laporan perusahaan yang dipublikasikan dapat digunakan sebagai petunjuk bagi pemegang saham dan bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Manajemen perusahaan dapat memberikan laporan perusahaan sebagai kepentingan internal. Minat investor dapat dipertahankan dengan cara memberikan informasi tentang perusahaan kepada pemegang saham. *Signalling theory* menekankan pentingnya laporan perusahaan yang digunakan sebagai keputusan investasi (Moeljadi & Supriyanti, 2014).

Teori sinyal menjelaskan terkait bagaimana seharusnya suatu perusahaan untuk memberikan sinyal yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan berupa suatu informasi seperti laporan keuangan tahunan perusahaan terkait upaya manajemen dalam mengelola

perusahaan untuk keuntungan yang semaksimal mungkin. Sinyal juga dapat berupa informasi yang dapat dipercaya terkait suatu gambaran atau prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang baik akan 44 mempublikasikan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Apabila informasi tersebut positif, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut sehingga terjadi perubahan dalam pasar terkait volume perdagangan saham (Sartono, 2010:392).

Hubungan teori sinyal dengan nilai perusahaan yaitu nilai perusahaan yang baik dapat menjadi signal positif dan sebaliknya nilai perusahaan yang buruk dapat menjadi signal negatif. Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor. Dengan kata lain investor tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bernilai tidak baik (Kadek Sukma Ariyanti, 2022).

### **2.1.2 Pengertian Laporan Berkelanjutan**

Pengukuran, pengungkapan, dan tanggung jawab atas keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dilakukan melalui penggunaan laporan berkelanjutan, baik untuk pemangku kepentingan internal maupun eksternal (GRI, 2013). Informasi non-keuangan, seperti data tentang aksi sosial dan lingkungan yang membantu bisnis berkembang secara berkelanjutan (*sustainable performance*), disertakan dalam laporan berkelanjutan selain data kinerja keuangan (Adhima, 2012).

Selain laporan kinerja keuangan, laporan berkelanjutan mencakup informasi non-keuangan, seperti perincian inisiatif sosial dan lingkungan perusahaan yang

membantu bisnis berkembang secara berkelanjutan (Dewi, 2019). Upaya korporasi untuk menjadi perusahaan yang bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan untuk tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan berkelanjutan diukur, diungkapkan, dan dijelaskan dalam laporan (Sukharsono & Andayani, 2012).

### **2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Laporan Berkelanjutan**

Perusahaan dan pihak yang menginginkan informasi tersebut dapat lebih mudah mengetahui kinerja non keuangan perusahaan karena laporan berkelanjutan. Menurut *World Business Council for Sustainable Development*, terdapat tujuh keunggulan sustainability report.

1. Memberikan informasi kepada pemangku kepentingan, seperti pemerintah, pemegang saham, serta masyarakat, serta berkontribusi pada keterbukaan dan prospek bisnis yang lebih baik.
2. Dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan pangsa pasar, nilai merek, dan loyalitas pelanggan jangka panjang.
3. Dapat berfungsi sebagai indikator terhadap cara perusahaan menangani risikonya.
4. Mendorong pemikiran dan kinerja kompetitif dalam kepemimpinan.
5. Membantu pengembangan dan implementasi sistem manajemen yang lebih kuat untuk mengatasi dampak pada ekonomi, lingkungan, dan masyarakat.
6. Menjadi gambaran secara mendalam mengenai kesiapan dan kapasitas perusahaan untuk memenuhi ekspektasi jangka panjang pemegang saham.

7. Menunjukkan bagaimana menciptakan nilai bisnis yang terkait dengan tantangan lingkungan dan sosial, serta membantu menghasilkan keterlibatan pemangku kepentingan dengan perspektif jangka panjang.

#### **2.1.2.2 Prinsip-prinsip Laporan Berkelanjutan**

Menurut *Global Reporting Initiative (GRI) G4 Guidelines*, terdapat enam prinsip laporan berkelanjutan sebagai berikut.

1. Keseimbangan Laporan

Perusahaan memberikan penilaian dalam aspek positif dan negatif yang menyeluruh terhadap kinerja perusahaan untuk memungkinkan dilakukan evaluasi secara keseluruhan.

2. Komparabilitas Perusahaan

Perusahaan harus mampu memfilter, mengumpulkan, dan melaporkan informasi dengan andal. Data tersebut harus akurat agar pemangku kepentingan dapat memeriksa perubahan kinerja perusahaan secara berkala dan untuk memfasilitasi perbandingan dengan bisnis lain.

3. Akurasi Informasi

Informasi yang diberikan oleh perusahaan harus menyeluruh dan dapat diandalkan untuk para pemangku kepentingan agar dapat menilai keberhasilan perusahaan.

#### 4. Ketepatan Waktu Perusahaan

Perusahaan harus menetapkan jadwal untuk menghasilkan laporan sehingga informasi disampaikan tepat waktu bagi pemangku kepentingan untuk membuat pilihan terbaik.

#### 5. Kejelasan Perusahaan

Perusahaan harus mempermudah pengguna laporan untuk memahami dan mendapatkan informasi yang diberikan.

#### 6. Keandalan Perusahaan

Perusahaan harus andal melaksanakan urutan prosedur dalam memberikan laporan untuk menilai apakah mengumpulkan, mencatat, menyusun, mengevaluasi, dan mengungkapkan informasi akan mengubah kualitas serta materialitas informasi secara signifikan.

### **2.1.3 Laporan Tahunan (*Annual Report*)**

Laporan tahunan (*Annual Report*) adalah suatu laporan resmi mengenai keadaan keuangan emiten dalam jangka waktu satu tahun. Laporan ini harus disampaikan kepada para pemegang saham untuk disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang selanjutnya disahkan sebagai laporan tahunan resmi perusahaan. Laporan tahunan (*Annual Report*) wajib disampaikan oleh emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pelaporan kegiatan perusahaan selama satu tahun dan nantinya laporan ini akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Keseluruhan isi laporan tahunan ini diatur oleh regulator Bursa Efek yaitu BAPEPAM (Jumingan, 2011).

### **2.1.3.1. Tujuan Laporan Tahunan**

Tujuan dari laporan tahunan (*Annual Report*) menurut (Jumingan, 2011) adalah :

1. Berguna bagi pemakai (*user*) laporan tahunan dalam membuat keputusan investasi, masalah kredit atau keputusan-keputusan lainnya.
2. Menyediakan laporan yang komprehensif mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang, baik kegiatan operasional, keuangan dan informasi-informasi relevan lainnya.
3. Menyediakan informasi lain mengenai sumber daya perusahaan serta perubahannya.

### **2.1.4 Enterprise Risk Management Disclosure**

#### **2.1.4.1 Defenisi *Enterprise Risk Management Disclosure***

Menurut Astuti (2018) dalam Rivandi (2018), *enterprise risk management disclosure* merupakan pengungkapan atas risiko yang telah dikelola oleh perusahaan atau pengungkapan atas usaha perusahaan dalam mengendalikan risiko. Pengungkapan risiko merupakan usaha perusahaan dalam menjelaskan kepada pengguna laporan tahunan terkait mana yang tidak sesuai, sehingga bisa dijadikan sebagai faktor pertimbangan untuk mengambil keputusan.

*Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) merupakan informasi pengelolaan risiko yang dijalankan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Perusahaan dapat memberikan informasi secara finansial dan non-finansial kepada pihak luar tentang profil risiko

melalui ERMD. Pengungkapan ERM juga berfungsi sebagai sinyal komitmen perusahaan untuk manajemen risiko (Hoyt dan Liebenberg, 2011 dalam Septia & Asyik, 2022) Keberadaan ERMD memungkinkan perusahaan yang tertutup secara finansial akan lebih menginformasikan kepada publik terkait profil risiko perusahaan tersebut (Hoyt & Liebenberg, 2008 dalam Septia & Asyik, 2022). Peningkatan ERMD, akan mengurangi biaya ekspektasi pengawasan regulasi dan modal eksternal (Meulbroek, 2002 dalam Septia & Asyik, 2022)

Manajemen risiko perusahaan yaitu pengelolaan atas risiko yang dimiliki oleh perusahaan, dengan adanya pengungkapan ini diharapkan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan di masa mendatang. Tingkat manajemen risiko dari suatu perusahaan mencerminkan seberapa baik pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Adanya manajemen risiko yang diterapkan oleh perusahaan juga dapat di jadikan kontrol atas manajemen dimana dapat mengurangi terjadinya kecurangan yang bisa memberikan kerugian terhadap perusahaan (Deviat dkk., 2016 dalam Metana & Meiranto, 2023).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) merupakan bentuk pengungkapan informasi oleh perusahaan terkait pengelolaan risiko yang dilakukan, baik secara finansial maupun non-finansial. Pengungkapan ini menunjukkan komitmen perusahaan terhadap manajemen risiko, memberikan informasi penting kepada pemangku kepentingan, dan berfungsi sebagai alat kontrol untuk mencegah kecurangan. Peningkatan ERMD dapat memperkuat pengendalian internal, meningkatkan

transparansi, serta mengurangi biaya pengawasan dan modal eksternal di masa depan.

#### **2.1.4.2 Manfaat *Enterprise Risk Management Disclosure***

Menurut Darmawi (2014:5) manajemen risiko suatu perusahaan manfaat manajemen risiko dibagi menjadi 5 (lima) kategori utama:

1. Manajemen risiko mungkin dapat mencegah perusahaan dari kegagalan.
2. Manajemen risiko menjunang secara langsung peningkatan laba.
3. Manajemen risiko dapat memberikan laba secara tidak langsung.
4. Adanya ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap risiko murni, merupakan harta non material bagi perusahaan itu.
5. Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni, dan karena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan public image.

Menurut Darmawi (2014:6) manajemen risiko dilaksanakan untuk mengurangi, menghindari, mengakomodasi suatu risiko melalui sejumlah kegiatan yang berurutan yaitu:

1. Identifikasi risiko, mengetahui adanya risiko, sifat risiko yang dihadapi dan dampaknya. Identifikasi risiko merupakan proses penganalisisan untuk menemukan secara sistematis risiko yang mungkin timbul.
2. Pengukuran risiko, menganalisa atau mengukur risiko yang mungkin terjadi untuk menentukan prioritas risiko mana yang harus diselesaikan terlebih

dahulu dan metode yang digunakan untuk menyelesaikan atau mengurangnya.

3. Pengendalian risiko, dengan cara menghindari risiko, mengedalikan kerugian, memisahkan kegiatan yang berisiko dan kombinasi dari ketiga cara diatas serta pemindahan risiko.

Menurut Irham Fahmi (2015:3) dengan diterapkannya manajemen risiko disuatu perusahaan ada beberapa kegunaan atau manfaat yang akan diperoleh yaitu:

1. Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (*prudent*) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.
2. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial.
4. Memngkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
5. Dengan adanya konsep manajemen risiko (*risk managemen concept*) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara *suistunable* (berkelanjutan).

### 2.1.4.3 Prinsip *Enterprise Risk Management Disclosure*

Menurut COSO ERM mengacu pada 12 prinsip kerangka kerja yang dibagi menjadi empat kategori utama: *Governance and Culture*, *Strategy and Objective-Setting*, *Performance*, dan *Review and Revision*. Berikut penjelasan lebih lanjut.

#### A. *Governance and Culture*

- 1) Mendefinisikan peran dan tanggung jawab manajemen risiko.

Perusahaan harus mendefinisikan peran dan tanggung jawab yang jelas untuk manajemen risiko yang mencakup pengangkatan pejabat yang bertanggung jawab atas manajemen risiko.

- 2) Mendefinisikan budaya yang mendukung manajemen risiko.

Perusahaan harus mempromosikan budaya yang mendukung manajemen risiko yang efektif, di mana semua anggota memahami pentingnya manajemen risiko dan berkontribusi dalam proses tersebut.

#### B. *Strategy and Objective-Setting* (Strategi dan Penetapan Tujuan)

- 3) Mengidentifikasi potensi peristiwa yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan. Perusahaan harus secara sistematis mengidentifikasi peristiwa risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan mereka.

Perusahaan harus secara sistematis mengidentifikasi peristiwa risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan mereka.

- 4) Menilai dampak risiko terhadap pencapaian tujuan. Perusahaan harus

menilai dampak risiko tersebut terhadap pencapaian tujuan dan strategi mereka.

- 5) Menilai toleransi risiko. Perusahaan harus menentukan tingkat toleransi

risiko yang sesuai dengan tujuan mereka dan kemampuan mereka untuk mengelola risiko.

- 6) Mengidentifikasi strategi untuk merespons risiko. Perusahaan harus mengembangkan strategi untuk merespons risiko, termasuk tindakan mitigasi dan pemanfaatan peluang yang mungkin terjadi.

#### C. *Performance* (Kinerja)

- 7) Mengevaluasi risiko dalam proses bisnis. Perusahaan harus mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam proses bisnis mereka dan mengevaluasi risiko pada semua tingkat organisasi.
- 8) Mengelola perubahan yang mempengaruhi risiko. Perusahaan harus memiliki proses yang mengelola perubahan dan memastikan bahwa perubahan tersebut tidak meningkatkan risiko secara signifikan.
- 9) Mengevaluasi informasi komunikasi tentang risiko. Perusahaan harus memastikan bahwa komunikasi tentang risiko efektif, tepat waktu, dan berfokus pada informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan.

#### D. *Review and Revision* (Pemeriksaan dan Revisi)

- 10) Menerapkan pemantauan berkelanjutan. Perusahaan harus memiliki proses pemantauan berkelanjutan untuk memastikan bahwa manajemen risiko tetap relevan dan efektif.
- 11) Melakukan pemeriksaan oleh manajemen. Perusahaan harus secara berkala mengevaluasi manajemen risiko mereka, termasuk pemeriksaan oleh manajemen.
- 12) Menggunakan evaluasi risiko sebagai dasar untuk revisi. Evaluasi risiko harus digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan memperbaiki strategi, tindakan mitigasi, dan proses manajemen risiko.

#### **2.1.4.4 Implementasi *Enterprise Risk Management Disclosure***

Implementasi COSO ERM melibatkan berbagai langkah yang harus diikuti untuk memastikan bahwa manajemen risiko terintegrasi dengan baik ke dalam budaya dan praktik organisasi. Berikut proses implementasi COSO ERM.

- a) Komitmen dan Dukungan Pimpinan Implementasi COSO ERM dimulai dengan komitmen kuat dari pimpinan perusahaan, termasuk dewan direksi dan manajemen eksekutif untuk mendukung penerapan kerangka kerja dan memastikan bahwa manajemen risiko menjadi prioritas strategis bagi perusahaan.
- b) Evaluasi Budaya Organisasi Perusahaan perlu mengevaluasi budaya kerja untuk memastikan bahwa budaya tersebut mendukung manajemen risiko yang efektif.
- c) Identifikasi Risiko Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi risiko-risiko yang relevan dengan mengidentifikasi peristiwa risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan dan strategi perusahaan.
- d) Penilaian Dampak Risiko Perusahaan perlu menilai dampak dari risiko-risiko ini terhadap pencapaian tujuan dan strategi dengan melibatkan analisis kualitatif dan kuantitatif.
- e) Penentuan Toleransi Risiko Perusahaan harus menentukan tingkat toleransi risiko yang sesuai dengan tujuan melalui keputusan tentang sejauh mana organisasi siap untuk menerima risiko dalam rangka mencapai tujuan.

- f) Pengembangan Strategi Risiko Tahap selanjutnya, perusahaan harus mengembangkan strategi untuk merespons risiko. Termasuk tindakan mitigasi risiko untuk mengurangi kemungkinan risiko terjadi dan mengurangi dampaknya.
- g) Integrasi Manajemen Risiko ke Proses Bisnis Manajemen risiko harus diintegrasikan ke dalam semua proses bisnis perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen risiko bukan hanya suatu fungsi terpisah, melainkan menjadi bagian integral dari pengambilan keputusan dan pelaksanaan strategi.
- h) Pemantauan dan Pelaporan Perusahaan harus mengimplementasikan proses pemantauan berkelanjutan untuk memastikan bahwa manajemen risiko tetap relevan dan efektif seiring waktu. Selain itu, komunikasi tentang risiko yang tepat waktu dan efektif harus diterapkan kepada pemangku kepentingan.
- i) Pemeriksaan dan Revisi Perusahaan harus secara berkala mengevaluasi dan merevisi praktik manajemen risiko dengan pemeriksaan oleh manajemen dan evaluasi risiko sebagai dasar untuk memperbaiki strategi, tindakan mitigasi, dan proses manajemen risiko.

#### **2.1.4.6 Metode Pengukuran *Enterprise Risk Management Disclosure***

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur pengungkapan manajemen risiko perusahaan yaitu manajemen risiko perusahaan *framework* yang dikeluarkan oleh COSO ERM, yang mana terdapat 108 item pengungkapan

manajemen risiko perusahaan yang mencakup enam dimensi yaitu lingkungan internal, tujuan mengatur, identifikasi kejadian risiko, pengendalian kegiatan, informasi dan komunikasi, pemantauan.

ERM *disclosure* merupakan informasi yang diungkap oleh perusahaan terkait manajemen risiko dan dampak yang akan terjadi di masa depan. ERMD dihitung dengan rumus (Devi et al., 2017 dalam Septia & Asyik, 2022):

$$ERMDI = \frac{\sum_{ij} D \text{ Item}}{\sum_{ij} AD \text{ Item}}$$

Keterangan:

ERMDI : Index pengungkapan manajemen risiko perusahaan

$\sum_{ij} D \text{ Item}$  : Total skor item ERMDI yang diungkapkan

$\sum_{ij} AD \text{ Item}$  : Total item ERMDI yang seharusnya diungkapkan

**Tabel 2.1**  
**Dimensi *Enterprise Risk Management Disclosure***

<b>Lingkungan Internal (13 Item)</b>	
1.	Apakah ada pedoman kerja ( <i>charter</i> ) dewan. Pedoman kerja untuk selanjutnya disebut juga “ <i>Charter</i> ” sebagai pedoman bagi Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan wewangnyanya untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan.
2.	Informasi tentang kode etik/etika. Kode etik adalah merupakan suatu bentuk aturan tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dituhkan akan dapat difungsikan sebagai alat untuk mengahakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional

	umum ( <i>common sense</i> ) dinilai menyimpang dari kode etik.
3.	<p>Informasi tentang bagaimana kebijakan kompensasi menyelarakan kepentingan manajer dengan pemegang saham.</p> <p>Kebijakan kompensasi menyediakan panduan umum untuk membuat keputusan kompensasi. Organisasi menetapkan kebijakan kompensasi untuk menentukan apakah membayar kompensasi di atas rata-rata (<i>pay leader</i>), pada posisi rata-rata pasar atau dibawah rata-rata pasar tenaga kerja (<i>pay follower</i>).</p>
4.	<p>Informasi tentang target kinerja individu.</p> <p>Target adalah sasaran (batas etentuan dan sebagainya) yang telah ditetapkan untuk dicapai.</p>
5.	Informasi tentang prosedur pengangkatan dan pemecatan anggota dewan dan manajemen.
6.	Informasi tentang kebijakan remunerasi anggota dewan dan manajemen.
7.	Informasi tentang program pelatihan, pembinaan dan pendidikan.
8.	Informasi tentang pelatihan dalam nilai-nilai etis.
9.	<p>Informasi tentang tanggung jawab dewan.</p> <p>Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas.</p>
10.	<p>Informasi tentang tanggung jawab komite audit.</p> <p>Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.</p>
11.	<p>Informasi tentang tanggung jawab CEO.</p> <p>Pejabat Eksekutif Tertinggi atau disebut pula sebagai Direktur Utama adalah jenjang tertinggi dalam perusahaan (eksekutif) atau <i>administrator</i> yang diberi tanggung jawab untuk mengatur keseluruhan organisasi.</p>
12.	<p>Informasi tentang eksekutif senior yang bertanggung jawab untuk manajemen risiko.</p> <p>Eksekutif Senior merupakan sekelompok jabatan tertinggi pada instansi</p>

	dan perwakilan.
13.	Informasi tentang pengawas dan manajerial. Pengawasan adalah semua aktivitas yang dilaksanakan oleh pihak manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan yang direncanakan.
<b>Tujuan Mengatur (6 Item)</b>	
14.	Informasi tentang misi perusahaan. Misi perusahaan adalah suatu tindakan untuk mewujudkan atau merealisasikan apa yang menjadi visi dari perusahaan.
15.	Informasi tentang strategi perusahaan. Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut.
16.	Informasi tujuan bisnis perusahaan.
17.	Informasi tentang <i>benchmark</i> diadopsi untuk mengevaluasi hasil? <i>Benchmark</i> adalah teknik pengetesan dengan menggunakan suatu nilai standar. Suatu program atau pekerjaan yang melakukan perbandingan kemampuan dari berbagai kerja dari beberapa peralatan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pada produk yang baru. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan produk-produk kperangkat lunak maupun perangkat keras dengan percobaan yang sama.
18.	Informasi tentang persetujuan strategi dengan dewan. Persetujuan berarti pernyataan setuju (atau pernyataan menyetujui); membenaran (pengesahan, perkenan, dan sebagainya).
19.	Informasi tentang hubungan antara strategi, tujuan, dan nilai pemegang saham.
<b>Indentifikasi Kejadian (25 Item)</b>	
<b>Risiko Keuangan</b>	
20.	Informasi tentang tingkat likuditas. Likuditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

	jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.
21.	<p>Informasi suku bunga.</p> <p>Tingkat suku bunga mempunyai pengertian yaitu harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat suku bunga sebagai harga ini bisa juga antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti (Boediono, 1998:75).</p>
22.	<p>Informasi kurs mata uang asing.</p> <p>Kurs ialah harga atau nilai mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang negara asing. Terutama saat mengambil keputusan untuk berbelanja atau membeli barang diluar negeri.</p>
23.	<p>Informasi tentang belanja modal.</p> <p>Belanja modal adalah suatu pengeluaran yang dilakukan untuk menambah aset tetap atau investasi yang ada sehingga akan memberikan manfaatnya tersendiri pada periode tertentu. Pembelanjaan modal yang dimaksud dapat berupa tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jaringan, atupun dalam bentuk fisik lainnya, seperti buku, binatang dan lain sebagainya.</p>
24.	Informasi tentang akses ke pasar modal.
25.	Informasi tetanng instrumen jangka panjang utang.
26.	<p>Informasi tentang risiko <i>default</i>.</p> <p>Risiko kredit atau sering pula disebut dengan <i>default risk</i> merupakan suatu risiko akibat kegagalan ata ketidakmampuan masalah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut adalah merupakan <i>default</i>.</p>

27.	<p>Informasi tentang risiko solvabilitas.</p> <p>Risiko solvabilitas adalah risiko yang digunakan untuk menghitung kesanggupan nasabah dalam menutup hutangnya. Risiko ini muncul dengan melihat tipe-tipe nasabah, yakni bagaimana manajemen penggunaan <i>capital</i> diterapkan oleh nasabah.</p>
28.	<p>Informasi tentang risiko harga ekuitas.</p> <p>Risiko harga ekuitas adalah risiko kerugian pada posisi keuangan (neraca dan rekening administratif) akibat perubahan nilai ekuitas, dan mencakup seluruh posisi ekuitas pada kategori AFS (<i>Available For Sale</i>).</p>
29.	<p>Informasi tentang risiko komoditas.</p> <p>Risiko komoditas adalah situasi dan kondisi dimana terjadinya kerugian akibat perubahan harga barang komoditi ini semakin parah saat barang komoditi tersebut telah terikat kontrak dalam suatu kontrak perjanjian serta informasi tersebut telah sampai ke pasar.</p>
<b>Risiko Kepatuhan</b>	
30.	<p>Informasi tentang masalah litigasi.</p> <p>Litigasi adalah persiapan dan presentasi dari setiap kasus, termasuk juga memberikan informasi secara menyeluruh sebagaimana proses dan kerjasama untuk mengidentifikasi permasalahan dan menghindari permasalahan yang tidak terduga. Sedangkan jalur litigasi adalah penyelesaian masalah hukum melalui jalur pengadilan.</p>
31.	Informasi tentang kepatuhan terhadap peraturan.
32.	Informasi tentang kepatuhan dengan kode <i>industry</i> .
33.	Informasi tentang kepatuhan dengan kose sukarela.
34.	Informasi tentang kepatuhan dengan rekomendasi <i>Corporate Governance</i> .
<b>Risiko Teknologi</b>	
35.	Informasi tentang pengelolaan data.
36.	Informasi tentang sistem <i>computer</i> .

37.	Informasi tentang privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan.
38.	Informasi tentang keamanan perangkat lunak.
<b>Risiko Ekonomis</b>	
39.	Informasi tentang sifat persaingan.
40.	Informasi tentang makro-ekonomi peristiwa yang dapat mempengaruhi Perusahaan.
<b>Risiko Reputasi</b>	
41.	Informasi tentang isu-isu lingkungan.
42.	Informasi tentang masalah etika.
43.	Informasi tentang kesehatan dan isu-isu keselamatan.
44.	Informasi tentang saham yang lebih rendah/tinggi atau peringkat kredit.
<b>Penilaian Risiko (25 Item)</b>	
45.	Penilaian risiko tingkat likuiditas. Tingkat likuiditas telah dijelaskan pada poin 20
46.	Penilaian risiko suku bunga. Suku bunga telah dijelaskan pada poin 21.
47.	Penilaian risiko nilai tukang asing. Nilai tukar asing telah dijelaskan pada poin 22.
48.	Penilaian risiko dari belanja modal.
49.	Penilaian risiko dari akses ke pasar modal.
50.	Penilaian instrumen utang jangka panjang.
51.	Penilaian risiko <i>default</i> .
52.	Penilaian risiko solvabilitas. Solvabilitas telah dijelaskan pada poin 28.
53.	Penilaian risiko harga ekuitas. Harga ekuitas telah dijelaskan pada poin 28.
54.	Penilaian risiko komoditas. Komoditas telah dijelaskan pada poin 29.
55.	Penilaian risiko masalah litigasi. Litigasi telah dijelaskan pada poin 30.

56.	Penilaian risiko kepatuhan terhadap regulasi.
57.	Penilaian risiko kepatuhan dengan kode <i>industry</i> .
58.	Penilaian risiko kepatuhan dengan kode sukarela.
59.	Penilaian risiko kepatuhan dengan rekomendasi <i>Corporate Governance</i> .
60.	Penilaian risiko manajemen data.
61.	Penilaian risiko sistem <i>computer</i> .
62.	Penilaian risiko privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan.
63.	Penilaian risiko pada keamanan <i>software</i> .
64.	Penilaian risiko pada sifat persaingan.
65.	Penilaian risiko isu-isu lingkungan.
66.	Penilaian risiko dari masalah etika.
67.	Penilaian risiko masalah kesehatan dan keselamatan.
68.	Penilaian risiko saham yang lebih rendah/tinggi atau peringkat kredit.
69.	Informasi tentang teknik yang digunakan untuk menilai dampak potensial dari kombinasi kejadian.
<b>Respon Risiko (26 item)</b>	
70.	Gambaran umum proses untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.
71.	Informasi tentang pedoman tertulis tentang bagaimana risiko harus dikelola.
72.	Respon terhadap risiko likuiditas. Tingkat likuiditas telah dijelaskan pada poin 20.
73.	Respon terhadap risiko suku bunga. Suku bunga telah dijelaskan pada poin 21.
74.	Respon terhadap risiko kurs mata uang asing. Nilai tukar asing telah dijelaskan pada poin 22.
75.	Respon terhadap risiko yang berkaitan dengan belanja modal. Belanja modal telah dijelaskan pada poin 23.
76.	Respon untuk akses ke pasar modal.

77.	Respon untuk instrumen utang jangka panjang.
78.	Respon terhadap risiko litigasi. Litigasi telah dijelaskan pada poin 30.
79.	Respon terhadap risiko <i>default</i> . Risiko <i>default</i> telah dijelaskan pada poin 26.
80.	Respon terhadap risiko solvabilitas. Solvabilitas telah dijelaskan pada poin 26.
81.	Respon terhadap risiko ekuitas. Harga ekuitas telah dijelaskan pada poin 28.
82.	Respon terhadap risiko komoditas. Komoditas telah dijelaskan pada poin 29.
83.	Respon untuk mematuhi peraturan.
84.	Respon untuk mematuhi kode insudtri.
85.	Respon untuk mematuhi kode sukarela.
86.	Respon untuk mematuhi rekomendasi dari <i>Corporate Governance</i> .
87.	Respon terhadap risiko data.
88.	Respon terhadap risiko sistem komputer.
89.	Respon terhadap privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan.
90.	Respon untuk risiko keamanan perangkat lunak.
91.	Respon terhadap risiko persaingan.
92.	Respon terhadap risiko lingkungan.
93.	Respon terhadap risiko etis.
94.	Respon terhadap kesehatan dan risiko keselamatan.
95.	Respon terhadap risiko saham yang lebih rendah/tinggi atau peringkat kredit.
<b>Pengendalian Kegiatan (7 item)</b>	
96.	Informasi tentang pengendalian penjualan.
97.	Informasi tentang penelaahan terhadap fungsi dan efektivitas kontrol.
98.	Informasi tentang tentang isu-isu otoriasasi.
99.	Informasi tentang dokumen dan catatan sebagai kontrol.

101.	Informasi tentang kontrol fisik.
102.	Informasi tentang proses pengendalian. Pengendalian manajemen adalah proses dimana manajer mempengaruhi anggotanya untuk melaksanakan strategi organisasi. Proses pengendalian manajemen yaitu dimana pengendalian manajemen melibatkan hubungan antar atasan-bawahan. Pengendalian melalui tingkat atas hingga bawah. Proses ini meliputi aktivitas komunikasi, motivasi dan evaluasi.
<b>Informasi dan Komunikasi (3 item)</b>	
103.	Informasi tentang verifikasi kelengkapan, akurasi dan validitas informasi.
104.	Informasi tentang saluran komunikasi untuk melaporkan dugaan pelanggaran undang-undang, peraturan atau kejanggalaan lainnya.
105.	Informasi tentang saluran komunikasi dengan pelanggan, vendor dan pihak eksternal lainnya.
<b>Pemantauan (3 item)</b>	
106.	Informasi tentang bagaimana proses yang dipantau.
107.	Informasi tentang audit internal. Audit internal merupakan suatu penelitian atas keyakinan, independen, objektif dan aktivitas konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola.
108.	Informasi tentang anggaran Internal audit.

Sumber : COSO ERM 2013

## **2.1.5 Intellectual Capital Disclosure**

### **2.1.5.1 Defenisi *Intellectual Capital Disclosure***

*Intellectual capital disclosure* didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan terkait dengan informasi yang terdapat dalam laporan tahunan maupun informasi tambahan (*supplementary communications*) serta informasi lainnya. *intellectual capital disclosure* (ICD) atau pengungkapan IC dituangkan dalam informasi tambahan melalui laporan tahunan (Widiastuti dalam Dwiga & Yeterina 2013).

*Intellectual capital disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang dimiliki suatu perusahaan mengenai modal intelektual yang mencakup pelanggan, karyawan, teknologi informasi, penelitian, pengembangan, strategi dan lainnya. (Bukhet al., 2002 dalam Anna et al., 2018)

Modal intelektual ialah suatu aset tidak nyata yang dinyatakan sebagai suatu aset utama perusahaan dalam bentuk strategi yang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam bersaing sehingga dapat diolah untuk menciptakan nilai bagi perusahaan (Kazhimy & Sulasmiyati, 2019).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat *intellectual capital disclosure* (ICD) adalah pengungkapan informasi mengenai aset tidak berwujud perusahaan, seperti pengetahuan, keterampilan karyawan, relasi pelanggan, teknologi, dan strategi, yang disampaikan melalui laporan tahunan atau informasi tambahan. Pengungkapan ini penting untuk mendukung efisiensi pasar modal dan

menunjukkan nilai strategis modal intelektual dalam meningkatkan daya saing serta menciptakan nilai bagi perusahaan.

#### **2.1.5.2 Faktor-faktor *Intellectual Capital Disclosure***

Perusahaan melakukan Pengungkapan modal intelektual karena berbagai alasan. Menurut Nugroho (2012) terdapat lima motif terkait Pengungkapan modal intelektual, yaitu:

1. "Dengan mengetahui pengungkapan modal intelektual, perusahaan dapat memiliki keunggulan kompetitif untuk memfasilitasi perumusan strategi bisnis perusahaan.
2. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan dasar untuk mengevaluasi strategi yang dicapai perusahaan.
3. Pengungkapan modal intelektual dapat memberi pembeli perkiraan nilai perusahaan dalam merger dan akuisisi.
4. Pengungkapan modal intelektual dapat digunakan sebagai dasar pemberian kompensasi dan insentif.
5. Menginformasikan kepada pengguna laporan keuangan tentang aset fisik perusahaan."

#### **2.1.5.3 Komponen *Intellectual Capital***

Menurut *international Federation of Accountant (IFAC)*, *Intellectual Capital* diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

1. "*Human Capital*"
2. *Structural Capital* atau *Customer Capital*
3. *Relational Capital* atau *Customer Capital*"

Penjabaran dari ketiga komponen *Intellectual Capital* tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### 1. *Human Capital*

*Human capital* adalah sumber kehidupan modal intelektual, ada sumber inovasi dan perbaikan di sini, tetapi komponen ini sulit diukur.

Selain itu, *Human Capital* juga merupakan sumber pengetahuan, keterampilan, dan penghargaan yang sangat berguna dalam suatu organisasi atau bisnis. *Human Capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan karyawan perusahaan. Sumber daya manusia tumbuh ketika perusahaan mampu memanfaatkan keterampilan karyawannya. Beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dalam modal manusia ini, diantaranya *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

### 2. *Structural Capital* atau *Organization Capital*

Komponen ini adalah kemampuan organisasi/perusahaan untuk melakukan proses dan struktur bisnis rutin yang mendukung upaya orang untuk mencapai efisiensi intelektual yang optimal dan kinerja perusahaan secara keseluruhan, misalnya: sistem operasi perusahaan, proses produksi, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua hak kekayaan intelektual. Seseorang dapat memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk, modal intelektual tidak dapat bekerja secara optimal dan potensinya tidak digunakan secara maksimal.

### 3. *Relational Capital* atau *Customer Capital*

Bagian dari modal intelektual yang memberikan nilai nyata. Modal rasional adalah hubungan yang harmonis (*association network*) yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya, maupun dengan pemasok yang handal dan berkualitas, dari hubungan perusahaan dengan pemerintah dan masyarakat sekitar. Modal terkait dapat dihasilkan dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai perusahaan.

#### 2.1.5.4 Pengukuran *Intellectual Capital*

Metode pengukuran modal intelektual dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: pengukuran non *monetary* dan pengukuran *monetary*. Hartono (2017) menguraikan beberapa keunggulan menggunakan pengukuran non *monetary* dalam mengukur aset tidak berwujud (*intangible asset*) perusahaan.

Keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. "Pengukuran non-moneter memudahkan untuk menunjukkan unsur-unsur yang membangun modal intelektual dalam sebuah perusahaan, sedangkan pengukuran moneter sulit dilakukan.
2. Pengaruh perkembangan internal terhadap modal intelektual tidak dapat diukur dengan mengukur karakteristik moneter.
3. Kapitalisasi biaya dalam aset mengarah pada manipulasi laba."

Dalam penelitian ini, modal intelektual diukur dengan menggunakan metode pengukuran VAICTM yang dikembangkan oleh Publico pada tahun (1998), yang dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang efisiensi nilai tambah aset tidak berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud

(*intangible asset*) yang dimiliki Perusahaan. VAICTM tidak mengukur modal intelektual, tetapi mengukur dampak pengelolaan modal intelektual (Ihyaal Ulum et al., 2009). Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan (neraca, laba rugi).

Perhitungan dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA merupakan indikator paling objektif untuk keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (Ulum., 2017).

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

1. VACA adalah indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh *capital employed* (*physical capital* dan *financial capital*).

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

VA = *Value Added*

OUT = *Revenue* atau pendapatan

IN = Beban-beban dalam Operasional (beban karyawan tidak termasuk dalam ini karena karyawan sebagai pencipta nilai)

*Value Added* dipengaruhi efisiensi *human capital* (HC), *structural capital* (SC). Hubungan lainya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA.

2. VAHU menunjukkan berapa banyak *value added* dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan ini mengindikasikan kemampuan human capital untuk menciptakan nilai dalam perusahaan.

$$\text{Rumus: VAHU} = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Biaya Karyawan}}$$

Keterangan:

HC (Biaya Karyawan) = Beban Karyawan

3. STVA menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi dari keberhasin SC dalam penciptaan nilai. Rasio terakhir adalah menjumlahkan semua koefisien yang telah dihitung sebelumnya.

$$\text{Rumus: STVA} = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Modal Struktural}}$$

Keterangan:

ST (Modal Struktural) = VA (Nilai Tambah) – HU (Biaya Karyawan)

#### 2.1.5.5 Metode Pengukuran *Intellectual Capital Disclosure*

*Intellectual capital disclosure* yaitu pengungkapan yang mengkombinasikan angka, narasi, dari pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan yang memberikan informasi tentang kekayaan intelektual serta kinerja intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Hal-hal yang diungkapkan di dalamnya terdiri dari informasi tentang karyawan perusahaan, teknologi informasi yang digunakan, proses yang dilakukan dalam kegiatan operasionalnya, penelitian serta pengembangan yang dilakukan, dan strategi perusahaan. ICD dihitung dengan rumus (Ulum, 2015):

$$ICDI = \frac{\sum_{ij} D \text{ Item}}{\sum_{ij} AD \text{ Item}}$$

Keterangan:

ICDI : ICD Index

$\sum_{ij} D \text{ Item}$  : Total skor item ICD yang diungkapkan

$\sum_{ij} AD \text{ Item}$  : Total item ICD yang seharusnya diungkapkan

Pengungkapan *intellectual capital disclosure* mencakup ketersediaan informasi keuangan serta *nonfinancial* terkait dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan (Suhardjanto & Wardhani, 2010). ICD merupakan pemberian informasi terkait modal intelektual yang dimiliki suatu perusahaan yang terdiri dari beberapa bagian, antara lain karyawan (27 item), pelanggan (14 item), teknologi informasi (5 item), proses (8 item), penelitian serta pengembangan (9 item), dan pernyataan strategi (15 item) (Septia & Asyik, 2022 dalam Aida & Rahmawati, 2015).

Penelitian ini menggunakan Pengungkapan modal intelektual Index, yang mana menggunakan 78 item Pengungkapan modal intelektual index yang diklasifikasikan ke dalam enam kategori yaitu: 1) karyawan; 2) pelanggan; 3) teknologi informasi; 4) proses; 5) riset dan pengembangan; dan 6) pernyataan strategis.

**Tabel 2.2**  
**Indeks *Intellectual Capital Disclosure***

<b>Karyawan (27 item)</b>	
E1	Karyawan dibagi dalam kelompok umur.
E2	Karyawan dibagi dalam kelompok senioritas.
E3	Karyawan dibagi dalam kelompok <i>gender</i> .
E4	Karyawan dibagi dalam kelompok kewarganegaraan.
E5	Karyawan dibagi dalam kelompok departemen.
E6	Karyawan dibagi dalam kelompok fungsi jabatan/kerja.
E7	Karyawan dibagi dalam kelompok tingkat pendidikan.
E8	Tingkat perputaran karyawan.
E9	Komentar mengenai peningkatan/penurunan jumlah karyawan.
E10	Komentar mengenai kesehatan dan keselamatan karyawan.
E11	Tingkat absensi karyawan.
E12	Diskusi tentang <i>interview</i> karyawan.
E13	Pernyataan tentang kebijakan pengembangan kompetensi.
E14	Deskripsi tentang program pengembangan kompetensi dan aktivitasnya.
E15	Beban pendidikan dan pelatihan.
E16	Beban pendidikan dan pelatihan per jumlah karyawan.
E17	Beban karyawan per jumlah karyawan.
E18	Kebijakan rekrutmen perusahaan.  Rekrutmen adalah proses menarik, <i>screening</i> , dan memilih orang yang memenuhi syarat pekerjaan. Semua perusahaan dalam <i>industry</i> apapun

	bisa mendapatkan keuntungan dari kontingensi atau mempertahankan perekrutan <i>professional</i> atau proses alih daya untuk agen perekrutan. Departemen SDM, divisi, atau fungsinya.
E19	Kesempatan perputaran fungsi atau jabatan.
E20	Kesempatan berkarir.
E21	Sistem remunerasi dan insentif.
E22	Remunerasi adalah total kompensasi yang diterima pegawai sebagai diasosiasikan dengan penghargaan dalam bentuk uang ( <i>monetary reward</i> ), atau dapat diartikan juga sebagai upah atau gaji. Insentif adalah kompensasi yang mengaitkan gaji dengan produktivitas. Insentif merupakan penghargaan dalam bentuk uang yang diberikan kepada mereka yang dapat bekerja melampaui standar yang telah ditentukan.
E23	Pensiun adalah seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena usianya sudah lanjut dan harus diberhentikan, ataupun atas permintaan sendiri (pensiun muda). Seseorang yang pensiun biasanya hak atas dana pensiun atau pesangon. Jika mendapat pensiun, maka ia tetap memperoleh dana pensiun sampai meninggal.
E24	Kebijakan asuransi.
E25	pernyataan tentang ketergantungan terhadap personel kunci.
E26	penghasilan per karyawan.
E27	nilai tambah per karyawan.
<b>Pelanggan (14 item)</b>	
C1	Jumlah pelanggan.

C2	Penjualan dibagi dalam kelompok pelanggan.
C3	Penjualan tahunan per segmen atau produk.
C4	Rata-rata pembelian per pelanggan.
C5	Ketergantungan pada pelanggan kunci.
C6	Deskripsi tentang keterlibatan pelanggan dalam operasi perusahaan.
C7	Deskripsi tentang hubungan dengan pelanggan.
C8	Pendidikan atau pelatihan pelanggan.
C9	Rasio pelanggan per karyawan.
C10	Nilai tambah per pelanggan atau segmen.
C11	<i>Market share absolut</i> (%) dalam industri.
C12	<i>Market share relative</i> perusahaan (tidak dinyatakan dalam %).
C13	<i>Market share</i> berdasarkan Negara, segmen atau produk.
C14	Pembelian kembali oleh pelanggan.
<b>Teknologi informasi (5 item)</b>	
T11	Deskripsi investasi TI.
T12	Deskripsi sistem TI.
T13	Asset perangkat lunak yang dimiliki atau dikembangkan oleh perusahaan.
T14	Deskripsi mengenai fasilitas TI.
T15	Informasi beban TI
<b>Proses (8 item)</b>	
P1	Informasi dan komunikasi dalam perusahaan.
P2	Usaha berkaitan dengan lingkungan kerja.

P3	Pekerjaan yang dilakukan dari rumah.
P4	Pembagian pengetahuan dan informasi secara internal.
P5	Pembagian pengetahuan dan informasi secara eksternal.
P6	Ukuran kegagalan proses internal.
P7	Diskusi tentang tunjangan tambahan dan program social perusahaan.
P8	Penerimaan lingkungan dan pernyataannya atau kebijakan.
<b>Riset dan Pengembangan (9 item)</b>	
RD1	Pertanyaan tentang kebijakan, strategi, dan tujuan aktifitas R&D.
RD2	Beban R&D.
RD3	Rasio beban R&D terhadap penjualan.
RD4	Investasi R&D dalam riset dasar.
RD5	Investasi R&D dalam desain atau pengembangan produk.
RD6	<i>Detail</i> prospek masa depan yang sudah dimiliki perusahaan.
RD7	Jumlah paten, lisensi, dan lain-lain.
RD8	Informasi mengenai paten yang belum diputuskan ( <i>ending</i> ).
RD9	Pertanyaan tentang kebijakan, strategi, dan tujuan aktifitas R&D.
<b>Pernyataan strategi (15 item)</b>	
S1	Deskripsi tentang teknologi produksi yang baru.
S2	Pernyataan tentang kualitas kinerja perusahaan.
S3	Informasi tentang aliansi strategik perusahaan.
S4	Tujuan dan alasan aliansi strategik.
S5	Komentar terhadap dampak aliansi strategik.

S6	Deskripsi jaringan <i>supplier</i> dan distributor.
S7	Pernyataan tentang <i>image</i> dan <i>brand</i> .
S8	Pernyataan tentang budaya perusahaan
S9	Pernyataan tentang <i>best practice</i> .
S10	Struktur organisasional perusahaan.
S11	Pemanfaatan <i>energy</i> , bahan baku, dan bahan masukan lainnya.
S12	Deskripsi pada lingkungan.
S13	Deskripsi tentang keterbatasan komunitas.
S14	Informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan tujuan tanggung jawab sosial perusahaan.
S15	Deskripsi tentang kontrak karyawan atau isu kontrak.

Sumber : IFAC (1998) dalam Ulum (2017)

## 2.1.6 Nilai Perusahaan

### 2.1.6.1 Defenisi Nilai Perusahaan

Menurut Umam (2018) dalam Septia & Asyik (2022) nilai perusahaan ialah harga saham yang beredar di pasar saham yang bersedia dibayar oleh investor guna dapat mempunyai sebuah perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan keadaan tertentu yang sudah dicapai oleh sebuah perusahaan, yakni gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan mulai dari perusahaan itu dibangun hingga sekarang. Sedangkan nilai perusahaan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

Nilai Perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2009., dalam Pada et al., 2016)

Menurut Husnan (2004) dalam Juwita & Angela (2016) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Sedangkan menurut Keown (2004) dalam Juwita & Angela (2016) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Menurut Brigham dan Erhardt (2002) dalam Juwita & Angela (2016) nilai perusahaan adalah penentuan perbandingan hasil sebagai kinerja perusahaan yang terlihat dari laporan keuangan. Menurut Damodaran (2002) dalam Juwita & Angela (2016) untuk melakukan valuasi secara garis besar menggunakan 3 pendekatan yaitu: *Relative Valuation*, *Discounted Cash Flow* dan *Contingent Claim Valuation*.

#### **2.1.6.2 Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan**

Menurut Sundana (2011) teori-teori dibidang keuangan memiliki satu fokus, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

1. "Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari keuntungan masa depan atau jangka panjang untar semua pemegang saham.
2. Pertimbangkan faktor risiko.
3. Dalam memaksimalkan nilai perusahaan, lebih ditekankan pada arus kas daripada laba buku.
4. Memaksimalkan nilai perusahaan tanpa mengabaikan tanggung jawab sosial."

#### **2.1.6.3 Proses Nilai Perusahaan**

Menurut Mardiyanto (2009) Situasi ekonomi, peraturan pemerintah dan iklim persaingan (baik domestik maupun asing) berdampak signifikan pada proses penciptaan nilai perusahaan karena kondisi pasar yang kuat atau lambat. Kondisi pasar tentunya mempengaruhi hasil perusahaan secara internal maupun reaksi investor (pemilik dana). Laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh pengembangan usaha, pendanaan, investasi dan kebijakan dividen, yang menentukan jumlah akumulasi arus kas. Di sektor ril, preferensi suku bunga dan risiko menentukan tingkat pengembalian yang diminta investor. Interaksi kondisi pasar, aktivitas internal perusahaan, dan perilaku investor pada akhirnya menentukan nilai suatu perusahaan di pasar modal.

#### **2.1.6.4 Konsep Nilai Perusahaan**

Menurut Harmono (2017) tujuan manajemen perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan pemegang saham. Nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai harga saham di pasar, berdasarkan pembentukan harga saham

perusahaan di pasar, yang mencerminkan opini publik tentang kinerja perusahaan secara ril. Dikatakan secara ril, karena pembentukan harga di pasar merupakan konvergensi dari titik stabilitas kekuatan permintaan dan titik stabilitas kekuatan uji harga, yang secara ril merupakan jual beli surat berharga pasar modal antara penjual (emiten) dan investor atau sering disebut sebagai keseimbangan pasar. Oleh karena itu Harmono (2015:50) menyatakan bahwa dalam teori pembiayaan pasar modal, harga saham di pasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan.

#### **2.1.6.5 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan**

Indikator Nilai Perusahaan

Pengukuran rasio ini menurut Fahmi I (2013) adalah sebagai berikut:

1. *Earning per share* (EPS)
2. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga laba
3. *Tobin's Q*

Adapun penjelasan dari rasion nilai perusahaan ini adalah sebagai berikut:

1. *Earning Per Share* (EPS)

*Earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Rumus *Earning Per Share* adalah:

$$EPS = \frac{EAT}{JSB}$$

Keterangan:

EPS = *Earning per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah laba

JSB = Jumlah saham yang beredar

## 2. *Price Earning Ratio (PER)* atau Rasio Harga Laba

*Price earning ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara price per share (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan.

Rumus *Price Earning Ratio* adalah:

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Per Share* atau harga pasar per saham

EPS = *Earning per Share* atau laba per saham

## 3. *Tobin's Q*

Adapun pengukuran nilai perusahaan yang dikembangkan oleh James Tobin (1967) yaitu *Tobin's Q*. Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga menunjukkan etimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental (Weston & Copelan, 2004). Modifikasi rumus Tobin's versi Chung dan Pruitt (1994) digunakan secara konsisten karena disederhanakan pada berbagai simulasi.

Formulasi rumus *Tobin's Q* Devi dkk (2017) adalah sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \frac{MVS+D}{TA}$$

Keterangan :

*Tobin's Q* = Nilai Perusahaan

MVS = Nilai pasar saham (*market value of all outstandings shares*)

D = Nilai pasar hutang yang diperoleh dari hasil (kewajiban lancar – *asset* lancar + kewajiban jangka panjang)

TA = Total aset perusahaan

Menurut Hermuningsih (2013) dalam Putri et al., (2019) nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price Book value* (PBV), yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham. PBV yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar pada prospek perusahaan dan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham. PBV juga dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* atau *undervalued* dari nilai buku saham tersebut. Menurut Arsjah (2002), PBV merupakan salah satu rasio keuangan yang cukup representative untuk melihat penciptaan nilai oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini nilai perusahaan akan diukur dengan rasio *Price to Book value* (PBV).

Jadi penulis memilih PBV sebagai alat untuk mengukur nilai perusahaan karena, PBV sangat berguna untuk perusahaan yang nilai aset fisiknya signifikan, karena metodenya langsung membandingkan harga saham dengan nilai buku (aset – kewajiban).

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham (NBVS)}}$$

$$\text{NBVS} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Secara umum, berikut cara membaca nilai price to *book value* (PBV):

- Rasio PBV > 1 artinya harga saham dinilai lebih tinggi daripada *book value*.
- Rasio PBV = 1 artinya harga saham dinilai sama daripada *book value*.
- Rasio PBV < 1 artinya harga saham dinilai lebih rendah daripada *book value*.

#### 2.1.6.5.1 Defenisi Harga Pasar Saham

Menurut Jogiyanto (2010) harga pasar saham adalah harga yang terbentuk di pasar akibat interaksi permintaan dan penawaran saham di pasar modal.

Menurut Jogiyanto (2017;143), menyatakan bahwa harga saham sebagai berikut:

“Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar modal pada waktu tertentu dan harga saham ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham tersebut ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham tersebut di pasar modal.”

Menurut Musdalifah Azis (2017:80), harga saham didefinisikan sebagai berikut:

“Harga pada pasar ril dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang

berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya.”

Menurut William Hartanto (2018:22), harga saham adalah suatu nilai atau unit akuntansi dalam berbagai instrumen keuangan yang mengacu pada bagian kepemilikan suatu perusahaan.

#### **2.1.6.5.2 Defenisi Ekuitas**

Menurut PSAK 21 Ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut.

Ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut.

Ekuitas terdiri atas setoran pemilik yang seringkali disebut modal atau simpanan pokok anggota untuk badan hukum koperasi, saldo laba, dan unsur lain.

Ekuitas sebagai bagian hak pemilik dalam perusahaan harus dilaporkan sedemikian rupa sehingga memberikan informasi mengenai sumbernya secara jelas dan disajikan sesuai dengan peraturan perundangan dan akta pendirian yang berlaku.

#### **2.1.6.5.3 Defenisi Saham Beredar**

Saham beredar adalah jumlah saham yang dimiliki oleh investor atau publik setelah dikurangi saham yang dibeli kembali oleh perusahaan (*treasury stock*). Jumlah ini digunakan sebagai dasar untuk menghitung EPS dan menentukan nilai pasar perusahaan.

Kuantitas saham yang beredar di pasar modal yang dapat ditransaksikan baik itu dijual atau dibeli oleh investor. Pengertian ini sesuai dengan pernyataan Darmadji dan Fakhruddin (2001:7). yang menjelaskan bahwa banyaknya saham beredar di masyarakat memang ditujukan untuk menarik minat investor agar mau melakukan investasi pada saham tersebut. Kuantitas saham beredar di pasar modal telah dicatat secara resmi oleh Bursa Efek Indonesia dengan istilah *listed shares*. Dengan demikian jumlah saham yang beredar di pasra modal dapat diketahui secara jelas oleh setiap investor (Erlinawati & Mawardi, 2015).

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* terhadap Nilai**

#### **Perusahaan**

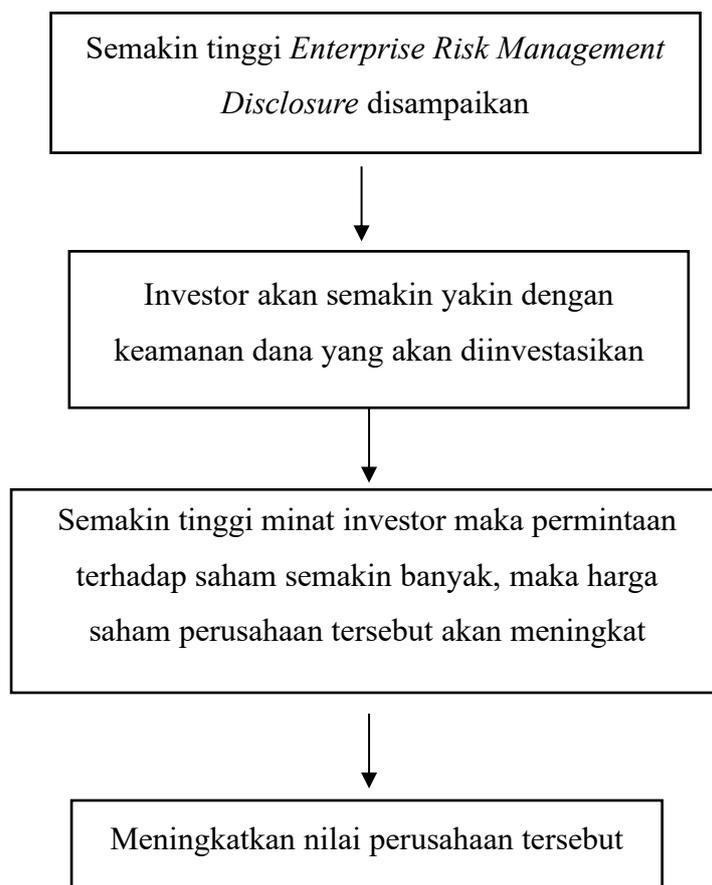
*Entreprise risk management* sebagai informasi non keuangan mampu menjadi sinyal bagi investor terkait keamanan dana yang diinvestasikan. Semakin tinggi informasi yang disampaikan perusahaan maka investor akan semakin yakin akan keamanan dana yang diinvestasikan. Investor melihat *entreprise risk management disclosure* merupakan sinyal positif karena melalui informasi *entreprise risk management disclosure* maka investor dapat menilai prospek perusahaan. Kesejahteraan investor akan tercapai bila investor melakukan investasi pada perusahaan yang mampu meraih *performance* yang tinggi karena perusahaan yang mampu mencapai *performance* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk memberikan dividen yang tinggi kepada investor, *performance* yang tinggi akan

meningkatkan nilai suatu perusahaan (Hoyt & Liebenberg, 2011 dalam Devi, 2016 dalam Rivandi, 2018).

Semakin tinggi minat para investor kepada suatu perusahaan tentunya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut (Arifianto & Chabachib, 2016).

Jika permintaan terhadap saham semakin banyak, maka harga saham perusahaan tersebut akan meningkat (Wati, 2014 dalam iswiranto, yunita, 2022).

**Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD)  
terhadap Nilai Perusahaan**



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan**

### **2.2.2 Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap Nilai perusahaan**

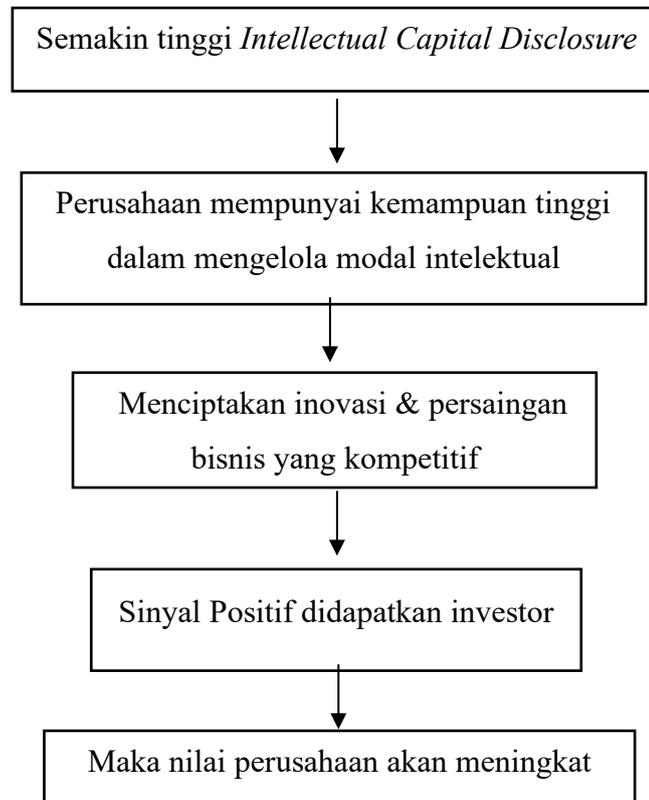
Semakin tinggi *intellectual capital disclosure* maka akan semakin kredibel atau dapat dipercaya informasi tersebut, serta dapat mengurangi kesalahan pemegang saham untuk menilai harga saham perusahaan (Septia & Asyik, 2022).

Pengungkapan informasi yang tinggi mempengaruhi penilaian pemegang saham terhadap harga saham dan meningkatkan likuiditas saham tersebut yang akan menciptakan nilai tambah modal intelektual (Dutrianda & Pangaribuan, 2020).

Ketika perusahaan mempunyai kemampuan tinggi dalam mengelola modal intelektual nya, perusahaan akan mampu meningkatkan kompetensi dan keunggulan kompetitifnya, sehingga kegiatan operasional perusahaan akan meningkat (Sunarsih & Mendra 2019 dalam Kartika & Payana, 2021).

Modal intelektual yaitu sumber daya perusahaan mendasari pengetahuan berupa aktiva tidak berwujud sehingga dijadikan nilai untuk perusahaan. Sinyal positif didapatkan investor melalui ICD yang diberikan perusahaan digunakan menciptakan inovasi dan persaingan bisnis yang kompetitif. Nilai perusahaan meningkat dilihat dari semakin tingginya jumlah ICD (Rivandi, 2018).

**Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) terhadap Nilai perusahaan**



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2022:64).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas maka perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : *Enterprise Risk Management Disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan
- H2 : *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan